

BENTUK DAN PERBEDAAN MAKNA [UCHI NI], [AIDA NI], DAN [KAGIRI]
YANG BERFUNGSI SEBAGAI SETSUZOKUSHI DALAM NOVEL RYOMA GA
YUKU KARYA RYŌTARŌ SHIBA

oleh

K. Nastya Anggaraini
1001705008

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

Abstract

This research was analyzing about form and the different meaning of [uchi ni], [aida ni], and [kagiri] as a conjunction in a novel by Ryōtarō Shiba entitled “Ryoma ga Yuku”. The result of this research showed that in the sentences contains [uchi ni], [aida ni], and [kagiri] can form by adding verb, adjective, or noun in front of those conjunctions. [Uchi ni] and [aida ni] is similar but they have their own meanings. Similar with [uchi ni], [aida ni] shows two situations in one time and because of that situations there is a change in that situation. [Aida ni] can shows a long and short time of a situation but [uchi ni] just shows a short time of situation. [Kagiri] shows a term when a situation can happen.

Keywords : [uchi ni], [aida ni], [kagiri]

1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan jaman, teknologi, maupun pariwisata membangkitkan minat masyarakat untuk mempelajari bahasa asing, salah satunya adalah bahasa Jepang. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Jepang, tentu pengguna bahasa harus memahami dengan baik karakteristik maupun aturan yang mengikat bahasa Jepang karena masing-masing bahasa memiliki karakteristik dan aturan yang berbeda satu sama lain. Jika tidak memahami dengan baik karakteristik dan aturan tersebut, maka komunikasi tidak akan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pengguna bahasa juga harus memahami dengan baik makna

dari bahasa tersebut. Menurut Kentjono (1982:75), mempelajari makna hakekatnya juga berarti mempelajari bagaimana setiap pengguna bahasa dalam suatu masyarakat bahasa dapat saling mengerti dan memahami hal yang ingin disampaikan melalui bahasa tersebut.

Di dalam bahasa Jepang, terdapat beberapa kata yang memiliki arti yang hampir sama namun di dalamnya terkandung makna yang berbeda, misalnya [*uchi ni*], [*aida ni*], dan [*kagiri*] yang berfungsi sebagai *setsuzokushi* (konjungsi). Ketiga *setsuzokushi* ini memiliki arti yang hampir sama namun di dalamnya terkandung makna yang berbeda. Pengguna bahasa harus memahami dengan baik bentuk maupun makna *setsuzokushi* agar dapat menggunakannya secara tepat di dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Kurangnya pemahaman terhadap *setsuzokushi* mengakibatkan pengguna bahasa tidak dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa tersebut sehingga fungsi bahasa sebagai alat penyampai pesan tidak dapat terwujud.

2. Pokok Permasalahan

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk [*uchi ni*], [*aida ni*], dan [*kagiri*] yang berfungsi sebagai *setsuzokushi* dalam novel *Ryoma ga Yuku* karya Ryōtarō Shiba dan bagaimana perbedaan makna yang terkandung dalam [*uchi ni*], [*aida ni*], dan [*kagiri*] yang berfungsi sebagai *setsuzokushi* dalam novel *Ryoma ga Yuku* karya Ryōtarō Shiba.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan ilmiah pada Program Studi Sastra Jepang, terutama mengenai bentuk dan perbedaan makna *setsuzokushi* [*uchi ni*], [*aida ni*], dan [*kagiri*]. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk dan perbedaan makna [*uchi ni*], [*aida ni*], dan [*kagiri*] yang berfungsi sebagai *setsuzokushi* dalam novel *Ryoma ga Yuku* karya Ryōtarō Shiba.

4. Metode Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode dan teknik penelitian yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1993). Metode dan teknik penelitian tersebut dibagi menjadi metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik penganalisisan data, dan juga metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data penelitian ini yaitu metode simak. Metode ini disebut metode simak karena memang berupa penyimakan yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Data yang disimak dalam metode ini yaitu data tertulis berupa novel *Ryoma ga Yuku* karya Ryōtarō Shiba. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik catat. Pencatatan dapat dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu dan kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993:15), dalam hal ini adalah bahasa Jepang. Kemudian teknik analisis yang digunakan yaitu teknik ganti. Teknik ganti dilakukan dengan cara menggantikan suatu unsur satuan lingual tertentu dengan unsur tertentu yang terdapat di luar satuan lingual tersebut (Sudaryanto, 1993:37).

Tahap penyajian hasil analisis data adalah tahapan penelitian yang berupa laporan. Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah metode informal. Penyajian data dengan metode informal dilakukan melalui kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka, bagan, ataupun statistik (Sudaryanto, 1993:145). Teknik yang digunakan adalah teknik informal. Setelah dilakukan analisis bentuk dan perbedaan makna [*uchi ni*], [*aida ni*] dan [*kagiri*] yang berfungsi sebagai *setsuzokushi* dalam novel *Ryoma ga Yuku* karya Ryōtarō Shiba, hasil analisis tersebut kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.

5. Hasil dan Pembahasan

[*Uchi ni*], [*aida ni*], dan [*kagiri*] yang berfungsi sebagai *setsuzokushi* dapat digabungkan dengan kelas kata lain di dalam kalimat, yaitu verba, adjektiva, dan nomina. Verba dalam bahasa Jepang terdiri dari tiga jenis yaitu *godan dōshi*, *ichidan dōshi*, dan *henkaku dōshi*. Adjektiva dalam bahasa Jepang terdiri dari adjektiva-*i* dan adjektiva-*na*. Ketiga *setsuzokushi* tersebut dapat digabungkan dengan ketiga jenis verba dalam bahasa Jepang, kedua jenis adjektiva, dan juga dapat digabungkan dengan nomina tanpa mengubah bentuk kelas kata yang ada di depan *setsuzokushi* tersebut. Berikut ini contoh kalimat yang menggunakan [*uchi ni*], [*aida ni*], dan [*kagiri*] yang berfungsi sebagai *setsuzokushi* dalam novel *Ryoma ga Yuku* karya Ryotarō Shiba.

- (1) *sono toki gosho no hōgaku ni attate niwakani hōsei ga kikoeta no de aru aya (are wa) nanzo to zengun tachi domaru uchi ni happō no hōsei jūsei wa iyoiyo hageshiku natte kita* (RGY.V5, 1998:175).

‘Pada saat itu, terdengar suara meriam dari arah istana kaisar. “apakah itu?” Ketika semua tentara menghentikan langkahnya, suara meriam dan suara tembakan dari arah utara terdengar semakin keras.’

Verba [*tachi domaru*] pada kalimat (1) merupakan verba yang termasuk ke dalam jenis *godan doshi* dan tetap pada bentuknya semula ketika digabungkan dengan *setsuzokushi* [*uchi ni*].

- (2) *Yoku asa kurai uchi ni okosareta* (RGY.V2, 1998:359).

‘Pagi berikutnya, terbangun sebelum fajar.’

Kalimat (2) menggunakan *adjektiva-i* yaitu [*kurai*]. Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa kalimat yang mengandung *adjektiva-i* jika digabungkan dengan *setsuzokushi* [*uchi ni*] tidak mengalami perubahan bentuk.

(3) *Sakamoto san gotaizai jū hi no aida ni hobo Chōshū han no jiyō wa sasshirareta to omō* (RGY.V2, 1998:381).

‘Sakamoto, selama 10 hari anda berada di sini, saya pikir anda sudah bisa menebak bagaimana kondisi di seluruh Klan Choshu ini.’

Dalam kalimat (3) terlihat bahwa kata keterangan nomina ditambahkan dengan partikel *no* sebelum digabungkan dengan *setsuzokushi* [*aida ni*].

Makino dan Tsutsui (1989 dan 1995) dan Ichikawa (2007) menyatakan bahwa perbedaan yang terdapat dalam *setsuzokushi* [*uchi ni*], [*aida ni*], dan [*kagiri*] adalah sebagai berikut. *Setsuzokushi* [*uchi ni*] mengandung kesan ‘jika terjadi dalam waktu atau periode ini’ dan juga mengandung kesan mumpung, serta digunakan jika saat terjadinya situasi atau aktivitas secara bersamaan mengakibatkan suatu perubahan dari A ke B yang dapat menimbulkan masalah. *Setsuzokushi* [*aida ni*] menyatakan suatu aktivitas yang dilakukan secara bersamaan dan hanya menyatakan adanya perubahan tanpa mengandung kesan perubahan tersebut akan menjadi suatu masalah.. *Setsuzokushi* [*kagiri*] mengandung makna persyaratan atau sebab-akibat. Rentang waktu yang sangat lama maupun waktu yang singkat dapat dinyatakan dengan *setsuzokushi* [*aida ni*], namun *setsuzokushi* [*uchi ni*] hanya dapat menyatakan rentang waktu yang pendek. Selain itu, *setsuzokushi* [*aida ni*] dapat menyatakan sesuatu atau suatu keadaan secara keseluruhan sedangkan [*uchi ni*] tidak dapat menyatakan hal tersebut. *Setsuzokushi* [*kagiri*] lebih menekankan pada kesan adanya suatu persyaratan, dan tidak dapat menunjukkan rentang waktu. Berikut ini contoh kalimatnya.

(4) *Tagaini yoitsuburenu uchi ni danjyō* (RGY.V2, 1998:234).

‘Mari berdiskusi selagi satu sama lain tidak dalam keadaan mabuk berat.’

Kalimat (4) merupakan kalimat yang menggunakan *setsuzokushi* [*uchi ni*] yang tidak dapat digantikan dengan [*aida ni*]. Dalam kalimat (4) [*yoitsubureru*] ditambahkan dengan [*nu*] (*nai*). Setiap kalimat yang menggunakan bentuk [*nai uchi ni*] tidak dapat digantikan dengan [*aida ni*] karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa [*nai uchi ni*] mengandung makna adanya suatu kesan kekhawatiran akan perubahan yang terjadi yang terkandung di dalam kalimat tersebut, sedangkan di dalam [*aida ni*] tidak terkandung kesan kekhawatiran akan perubahan tersebut.

(5) *Kono otoko mo nagai dōchū no aida ni Shimonoseki no akainu no yō ni natte shimatta no de arō* (RGY.V3, 1998:21).

‘Selama dalam perjalanan yang panjang, anak laki-laki itu pun menjadi terbiasa sebagaimana orang-orang Shimonoseki.’

Pada kalimat (5) *setsuzokushi* [*aida ni*] tidak dapat digantikan dengan [*uchi ni*] karena kalimat (5) menyatakan jarak waktu yang lama yaitu di tengah perjalanan yang panjang. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa *setsuzokushi* [*aida ni*] dapat menyatakan jangka waktu baik yang panjang maupun jangka waktu yang singkat, sedangkan [*uchi ni*] hanya dapat menyatakan jangka waktu yang singkat.

(6) *Matsu aida ni futo nokiba ni mada mushikago ga burasagatte iru koto ni kizuita* (RGY.V5, 1998:310).

‘Saat menunggu tiba-tiba menyadari bahwa sangkar serangga masih tergantung di ujung atap.’

Dalam kalimat (6), *setsuzokushi* [*aida ni*] dapat digantikan dengan *setsuzokushi* [*uchi ni*] namun tidak dapat digantikan dengan *setsuzokushi* [*kagiri*]. Pada kalimat (6) mengandung makna situasi yang terjadi bersamaan dalam suatu

periode waktu sehingga dapat digantikan dengan *setsuzokushi* [*uchi ni*]. Situasi yang terjadi secara bersamaan tersebut adalah pada suatu waktu yang sama terjadi dua situasi yaitu menunggu dan menyadari bahwa sangkar serangga masih tergantung di ujung atap.

(7) *Motokichi sansei yoshida touyou ga hansei no shuza ni suwatte iru kagiri Tosa han wa dou ni mo naranu* (RGY.V2, 1998:293).

‘Selama Motokichi duduk di pemerintahan tertinggi, bagaimanapun Klan Tosa tidak dapat diubah.’

Kalimat (7) mengandung makna adanya batasan ruang lingkup dan persyaratan atau sebab-akibat yaitu selama Motokichi masih duduk di pemerintahan tertinggi, maka akibatnya adalah selama itu pula wilayah Tosa tidak dapat diubah menjadi lebih baik. *Setsuzokushi* [*kagiri*] yang terdapat di dalam kalimat (7) tersebut tidak dapat digantikan dengan *setsuzokushi* [*uchi ni*] maupun [*aida ni*].

6. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, *setsuzokushi* [*uchi ni*], [*aida ni*], dan [*kagiri*] dapat digabungkan dengan kelas kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu verba, adjektiva, maupun nomina tanpa mengubah bentuk kelas katanya. *Setsuzokushi* [*uchi ni*] dan [*aida ni*] memiliki persamaan yaitu menyatakan adanya perubahan yang terjadi dari A ke B pada saat terjadinya suatu situasi atau tindakan yang dilakukan dalam jangka waktu yang sama, namun makna perubahan tersebut tidak terkandung di dalam *setsuzokushi* [*kagiri*]. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam *setsuzokushi* [*uchi ni*], [*aida ni*], dan [*kagiri*] adalah sebagai berikut. *Setsuzokushi* [*uchi ni*] mengandung kesan ‘jika terjadi dalam waktu atau periode ini’ dan juga mengandung kesan mumpung, serta digunakan pada saat terjadinya situasi atau aktivitas secara bersamaan mengakibatkan suatu perubahan dari A ke B yang dapat menimbulkan masalah. *Setsuzokushi* [*aida ni*] menyatakan suatu aktivitas yang dilakukan secara

bersamaan dan hanya menyatakan adanya perubahan tanpa mengandung kesan perubahan tersebut akan menjadi suatu masalah.. *Setsuzokushi* [*kagiri*] mengandung makna persyaratan atau sebab-akibat.

DAFTAR PUSTAKA

Ichikawa, Yasuko. 2007. *Pointo Oshiekata no Nihongo Bunpou no Chūkyū*. Tokyo: 3A Corporation.

Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Makino Seiichi dan Michio Tsutsui. 1989. *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.

————— 1995. *A Dictionary Of Intermediate Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.

Shiba, Ryotaro. 1998. *Ryoma ga Yuku*. Tokyo: Bungei Shunju.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.